

Pengelolaan Taman Prasejarah Leang - Leang Di Kabupaten Maros Sebagai Destinasi Wisata Sejarah

Anda Prasetyo Ery

Politeknik Pariwisata Makassar

E-mail : anda.prasetyo.ery@gmail.com

How to cite (in APA Style): Ery, A.P. (2018). Pengelolaan Taman Prasejarah Leang - Leang Di Kabupaten Maros Sebagai Destinasi Wisata Sejarah. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, Vol. 8(1), 2018, pp.1-11.*

Abstrak: Taman Prasejarah Leang – Leang atau dikenal dengan sebutan Goa Leang – Leang. Goa Leang-Leang merupakan situs bersejarah goa purba di Leang – Leang, Kecamatan Bantimurung, kabupaten Maros, propinsi Sulawesi Selatan. Taman Prasejarah Leang – Leang memberikan gambaran kehidupan manusia masa lampau. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung pengembangan Taman Prasejarah Leang – Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT, menginterpretasikan data dan survei terhadap, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap data yang telah diperoleh maka dapat dikatakan bahwa, letak Taman Prasejarah Leang – Leang sangat strategis dengan lingkungan alam yang masih asli kekhawatiran ancaman dari orang – orang yang tidak bertanggung jawab serta ingin mengeksploitasi bebatuan yang usianya sudah ribuan tahun hanya untuk kepentingan diri sendiri dengan memanfaatkan situasi yang ada menjadi perhatian khusus. Selain itu masih terdapat fasilitas yang perlu adanya pembenahan maupun pemeliharaan demi kenyamanan pengunjung seperti toilet yang kondisinya agak kotor, tangga besi menuju Goa yang sudah berkarat dan menganga, papan peringatan yang sudah tidak bisa begitu dibaca tulisannya, serta sedikitnya guide yang tamu ke Goa.

Management Of Prasejarah Leang - Leang Garden In Maros District As History Tourism Destination

Abstract: *Leang-Leang Prehistoric Park or otherwise known as Leang-Leang Cave. Leang-Leang Cave is a historic site of ancient caves in Leang - Leang, District of Bantimurung, In Maros region at province of South Sulawesi . Leang-Leang Prehistoric Park gives the ancient life of human life in the past. The objective of the research is: to know and analyze the supporting factor in order to develop the The Prehistoric Park of Leang-leang as historical tourist destination. A qualitatively driven SWOT analysis aproach has guided in interpreting the data and survey about Strength, Weaknes, Opportunity and Treat. The result of study shows that the location or Leang-leang Prehistoric Park is very strategic among the very nature enviroentment, this location give an advantage point of avoiding in nature exploitation. The Facility also needs special maintenance such as the toilets condition, the rust of stairs to the cave give unsafe condition, warning board which is very old and also the small numbers of tour guide who wants to accompany guest into the cave.*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dalam negeri telah diarahkan untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air, dan bangsa, menanamkan jiwa dan semangat serta nilai – nilai luhur berbangsa, meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah, keindahan alam termasuk bahari dengan terus meningkatkan wisata remaja – remaja pemuda. berdasarkan Undang Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Bab I Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara” sedangkan pada ayat 3 menjelaskan “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”. Sehingga kepariwisataan dirancang oleh Pemerintah Indonesia sebagai sektor utama pendukung pembangunan ekonomi nasional. Kepariwisata menurut UU No. 10 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 adalah “ Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek – aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan /kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat

resistensi komunitas local, dan seterusnya. (Pitana dan Diarta, 2009 : 134)

Sulawesi Selatan mempunyai banyak obyek wisata antara lain objek wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata kuliner, wisata olah raga, dan wisata belanja. Propinsi Sulawesi Selatan mempunyai luas wilayah 72.781 km dan Makassar sebagai ibukota Sulawesi selatan. Sulawesi Selatan di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah dan dikelilingi oleh laut, teluk, dan selat yakni laut flores di sebelah selatan, Teluk Bone di sebelah Timur, dan Selat Makassar di sebelah barat. secara geografis Propinsi Sulawesi Selatan terdiri atas daerah pegunungan, dataran tinggi serta dataran rendah dengan daerah pantai dan pulau – pulau kecil yang beraneka ragam corak budayanya. Salah satu destinasi wisata sejarah di Sulawesi Selatan adalah Taman Prasejarah Leang – Leang atau dikenal dengan sebutan Goa Leang – Leang. Goa Leang-Leang merupakan situs bersejarah goa purba di Leang – Leang, Kecamatan Bantimurung, kabupaten Maros, propinsi Sulawesi Selatan. Taman Prasejarah Leang – Leang memberikan gambaran kehidupan manusia masa lampau, lokasi Goa Leang – Leang ini dapat ditempuh dari Bandara Sultan Hasanuddin dengan menggunakan angkutan umum. Jalanan menuju tempat tersebut belum terlalu bagus, namun pemandangan di sekitarnya sangat indah. Atraksi wisata sejarah merupakan bagian dari atraksi wisata disamping atraksi wisata alam dan budaya (Wijaya 2010). Menjaga dan melestarikan sejarah bagi suatu bangsa sangatlah penting. Salah satu caranya adalah dengan mengaitkannya dengan pariwisata (Suastika 2011). Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan hal yang berkaitan dengan sejarah sebagai objek wisata.

Memang, dalam berbagai literatur kepariwisataan, wisata sejarah belum mendapatkan definisinya sendiri. Wisata sejarah masih merupakan bagian dari wisata

pusaka (*heritage tourism*). Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain.

Wisata sejarah sangat berkaitan erat dengan pengelolaan pusaka (*heritage*) sebagai warisan kebudayaan masa lalu atau peninggalan alam. Dalam konteks Indonesia, *heritage* ini diatur dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan atau/ berada di air yang mengandung benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau/ Struktur Cagar Budaya Sebagai sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu. Sebagai bagian dari wisata pusaka, wisata sejarah merupakan atraksi pariwisata minat khusus, bukan pariwisata bersifat massal. Jika pariwisata massal menekankan pada kesenangan, wisata sejarah lebih menekankan pada aspek pengalaman dan pengetahuan (Cahyadi 2009). Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pariwisata pusaka adalah bagian dari industri pariwisata yang paling maju perkembangannya (Jamieson, Boniface & Fowler, dalam Cahyadi, 2009). Destinasi Wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Menurut Kusudianto dalam Pitana dan Diarta (2009 : 126) destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri – ciri destinasi tersebut, yaitu :

- a. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
- b. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
- c. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.

- d. Event seperti Pesta kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
- e. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong.
- f. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantic, keterpencilan.

Pengembangan kepariwisataan hendaknya ditujukan kepada keuntungan jangka panjang dan bukan keuntungan sesaat, ditujukan bagi keuntungan segala lapisan masyarakat dan bukan bagi kelompok tertentu. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan mengikut sertakan semua lapisan masyarakat. Masyarakat setempat sebagai penyedia pelayanan industri pariwisata, maupun sebagai pelaku. Dengan mengikutsertakan masyarakat, pariwisata menjadi milik masyarakat, mafaat dan keberlangsungannya akan sangat terjamin.

Menurut Susanto (1995) terdapat persamaan antara istilah pengembangan dan pembangunan. Pengembangan adalah suatu usahayang mengarah ke masa depan, dimana usaha ini dapat dikuantifikasi/diukur dengan melihat sejumlah indikator yang ada.Sedangkan pembangunan adalah suatu usaha yang mengarah kemasa depan, dimana usaha ini menciptakan perubahan. Namun dalam kontes ini pengembangan dianggap sinonim dengan istilah pembangunan. Sedangkan menurut Kridalaksana (2001) Secara umum, pengembangan sering dikonotasikan dengan perubahan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat demi terwujudnya kehidupan yang adil dan makmur. Definisi ini tidak dapat dijadikan referensi ilmiah untuk menganalisis fenomena-fenomena perubahan yang terjadi di lapangan, sebab terkadang perubahan yang nyata di lapangan tidak mengarahkan manusia pada kehidupan sosial yang adil dan makmur misalnya suatu pengembangan membawa dampak positif maupun negatif.

Faktor-faktor pendorong pengembangan Taman Prasejarah Leang – Leang adalah,

1. Jumlah pemandu wisata yang sangat sedikit.
2. Fasilitas umum yang belum memadai seperti, toilet yang kurang bersih dan tempatnya yang berada di tengah objek wisata.
3. Tangga yang terbuat dari besi untuk menuju Goa yang sudah berkarat, dan menganga sehingga dapat membahayakan pengunjung.
4. Kurangnya penunjang sektor pariwisata seperti, restoran, souvenir shop, penginapan di area sekitar Taman Prasejarah Leang – Leang.
5. Banyak coretan tangan dari pengunjung pada dinding goa.
6. Adanya bekas batu yang telah dipotong bagian ujungnya oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka secara

spesifik dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, faktor pendukung terhadap pengembangan Taman Prasejarah Leang – Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Dengan rumusan masalah, bagaimana faktor pendukung terhadap pengembangan Taman Prasejarah Leang-Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah?.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung pengembangan Taman Prasejarah Leang – Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi kalangan akademisi yang tertarik pada masalah – masalah pengembangan obyek dan daya tarik wisata khususnya obyek dan daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Maros.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) melalui pintu masuk Makassar menurut kebangsaan

Kebangsaan		Juli 2015 (Orang)	Agustus 2015 (Orang)	Perubahan (Orang)
1		2	4	5
1	Singapura	53	66	13
2	Malaysia	641	518	(123)
3	Jepang	11	14	3
4	Korea Selatan	4	-	(4)
5	Taiwan	3	1	(2)
6	Tiongkok	12	20	8
7	India	4	8	4
8	Philipina	4	5	1
9	Hongkong	2	15	13
10	Thailand	4	7	3
11	Australia	17	15	(2)
12	Amerika serikat	31	18	(13)
13	Inggris	20	27	7
14	Belanda	113	42	(71)
15	Jerman	57	73	16
16	Perancis	65	45	(19)
17	Rusia	5	9	4
18	Saudi Arabia	10	-	(10)

19	Mesir	-	-	-
20	Uni Emirat arab	-	-	-
21	Bahrain	-	-	-
22	Lainnya	138	231	93
jumlah		1194	1115	-79

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2015

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT.

Tabel 1
Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) Tentukan faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Tentukan faktor kelemahan internal
Peluang (O) Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi OW: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Tentukan faktor ancaman Eksternal	Strategi ST: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi TW: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2015)

Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

1. S = *Strength*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini.
2. W = *Weakness*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini.
3. O = *Opportunity*, adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan.
4. T = *Threat*, adalah situasi yang merupakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi di masa depan.

Analisis SWOT bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari 4 empat sisi yang berbeda. Hasil dari analisa biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis ini akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan

atau tidak terlihat selama ini. Dari pembahasan diatas tadi, analisis SWOT merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi. Analisis ini berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi serta menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Variabel dalam penelitian ini adalah, variabel faktor pendukung pengembangan Taman Prasejarah Goa Leang – Leang Kabupaten Maros sebagai destinasi wisata sejarah.

HASIL PENELITIAN

Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak pada deretan bukit kapur yang curam ini merupakan obyek wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat menarik. Di tempat ini para pengunjung dapat menyaksikan berbagai macam peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang melekat pada dinding-dinding gua. Gambar-gambar yang berwarna merah marun tersebut bahan pewarnanya terbuat dari bahan alami yang sulit terhapus. Menurut para ahli tangan, gambar telapak tangan tersebut adalah milik salah satu anggota suku yang telah mengikuti ritual potong jari sebagai tanda berduka atas kematian orang terdekatnya.

Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu di mulut gua terlihat jelas kulit kerang terdapat menempel bersatu dengan batu gua itu. Para ahli memperkirakan bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros merupakan lautan yang bersatu dengan Laut Jawa.

Gambar 1. Sisa – sisa kulit kerang limbah dapur manusia purba



Sumber : hasil dokumentasi 2017

Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan peninggalan prasejarah dengan masing-

masing keunikannya, seperti: Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah *mollusca*, *porselin* dan *gerabah*, serta dinding-dindingnya dapat dimanfaatkan sebagai areal panjat tebing; Leang Cabu yang sudah sering dijadikan sebagai tempat latihan para pemanjat tebing, dan di hadapan mulut leang ini, tampak aktivitas pertambangan batu kapur serta hamparan sawah yang luas dan Leang Sampeang yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh leang lainnya, yaitu terdapat gambar manusia berwarna hitam. Kesemua leang tersebut memiliki jarak yang relatif dekat antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah untuk dikunjungi.

Jalanan menuju tempat itu tidak terlalu bagus, tapi pemandangan di sekitarnya sangat indah. Batu-batuan besar berwarna hitam bertumpuk rapi di lapangan luas maupun di hamparan sawah dengan karakteristik yang sangat khas dari kawasan sekeliling goa Leang – Leang.

Gambar 2. Suasana Taman Prasejarah Leang – Leang



Sumber : hasil dokumentasi, 2017

Di kawasan Goa Leang – Leang terdapat dua goa yaitu Goa Pettae dan Petta Kere. Letak kedua goa itu tidaklah berjauhan. Goa pertama tampak ketika memasuki kawasan disekitarnya, pada Goa Pettae pintu goa dipagari besi setinggi 1500 cm. Dari pintu tersebut, terlihat gambar tangan sebanyak lima buah telapak tangan, selain telapak tangan, ada pula gambar babi rusa dan sebuah tombak yang kesemuanya berwarna merah. Sedangkan Goa Petta

Kere dapat ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 300 meter dari Goa Pettae. Ada dua jalur yang dapat ditempuh. Jalur pertama menggunakan jalan yang sudah baik, jalur kedua melewati anak tangga diantara batu – batuan menyempit dengan ketinggian sekitar 20 meter dari permukaan tanah kemudian menaiki tangga besi berbelok. Pada goa Pettae gambar lebih banyak dari pada Goa Petta Kere yaitu sejumlah 27 buah gambar telapak tangan, sebuah gambar babi. Rusa gemuk terkapar dengan sebilah tombak menghunus ke jantung. Selain gambar – gambar pada dinding goa ditemukan sampah dapur berupa kulit kerang dan keong yang berserakan. Selain dua goa tersebut masih banyak goa yang lainnya. Usia pada gambar diperkirakan lebih dari 5000 tahun.

Gambar 3. Gambar telapak tangan manusia purba



Sumber : hasil dokumentasi 2017

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan serta hasil pengolahan data, maka dapat dikelompokkan masing masing kekuatan, kelemahan, tantangan, dan ancaman yang ada pada Goa Leang – Leang sebagai berikut :

Tabel 1

Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak dikunjungi oleh siswa dan peneliti 2. Memiliki nilai historis yang tinggi 3. Lingkungan yang masih alami 4. Kebersihan terjaga 5. Flora dan fauna yang unik dan langka 6. Situs prasejarah yang sulit ditemukan di tempat lain. 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat coretan tangan pengunjung 2. Kurangnya SDM khususnya pemandu berbahasa asing 3. Jalan menuju Goa sangat licin karena lumut basah 4. Tangga naik menuju Goa cukup untuk satu orang dan telah berkarat. 5. Fasilitas toilet yang kurang memadai. 6. Adanya bekas pencurian batu dengan cara di potong pada bagian ujung. 7. Kurangnya promosi
	<p style="text-align: center;">Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar 2. Peluang lapangan pekerjaan 	<p style="text-align: center;">Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat ini banyak dikunjungi oleh siswa dan peneliti karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, dari kondisi ini maka dirasa banyak peluang

	<p>bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Goa Leang-Leang untuk membuka usaha guna menunjang pariwisata di Taman Prasejarah Leang-Leang sejarah</p> <p>2. Pihak terkait dapat pula mempromosikan situs ini untuk dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat, karena situs seperti Goa Leang-Leang ini selain memiliki flora dan fauna yang unik situs sejarah ini tidak dapat ditemukan di tempat lain.</p>	<p>leang ini.</p> <p>2. Meletakkan papan peringatan untuk tidak mencoret-coret situs</p> <p>3. menambahkan sumber daya manusia yang kompeten.</p> <p>4. Membuat tangga yang representatif untuk kenyamanan pengunjung.</p> <p>5. Membersihkan jalan menuju goa yang sangat licin karena tempat ini bersuhu lembab.</p> <p>6. Meningkatkan strategi promosi melalui berbagai media, dan ikut serta dalam kegiatan pameran wisata.</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan kawasan secara ilegal 2. Wisatawan berusaha menyentuh lukisan yang berakibat pudarnya lukisan. 3. Pergeseran budaya 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan tenaga keamanan untuk menjaga kawasan goa dari aktifitas ilegal yang dapat merusak situs prasejarah. 2. Memfasilitasi pengunjung dengan cara menyediakan pemandu wisata sehingga selain pemandu wisata dapat memperkenalkan jenis flora fauna dan peninggalan benda bersejarah yang ada, pemandu wisata dapat memantau perilaku pengunjung khususnya pengunjung remaja atau siswa, 3. Menyediakan papan peringatan yang berisikan turut menjaga situs prasejarah. 4. Pemerintah daerah memberikan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar mengenai kearifal lokal. 	<p>Strategi TW:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan himbauan kepada pengunjung untuk tetap menjaga keaslian situs prasejarah, baik melalui pengeras suara maupun berupa papan peringatan. 2. Memperbaiki fasilitas yang kurang representatif seperti tangga yang terlalu sempit, jalanan yang licin, menyediakan toilet yang bersih baik di dalam situs prasejarah maupun di luar situs prasejarah (penyewaan toilet di rumah penduduk). 3. Memantau perilaku pengunjung oleh petugas situs prasejarah Goa leang-Leang.

Sumber : Olahan data (2017)

Strenght (Kekuatan)

1. Merupakan tempat wisata sejarah yang banyak dikunjungi oleh siswa dan para peneliti.
2. Merupakan salah satu cagar budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi.
3. Jauh dari kebisingan dan polusi, serta lingkungan yang masih alami.
4. Taman tertata dengan baik khususnya dalam hal kebersihan karena tersedianya tempat sampah serta kesadaran pengunjung dalam hal kebersihan.
5. Memiliki karakteristik flora dan fauna yang unik dan langka.
6. Situs prasejarah seperti Goa Leang – Leang sulit ditemukan di tempat atau bahkan di Negara lain.

Weakness (Kelemahan)

- a. Terdapat coretan yang merusak keindahan batuan yang berada di taman maupun coretan pada dinding goa. Ini merupakan kendala terhadap pengembangan Taman Prasejarah Leang – Leang, jika tulisan tersebut dihapus tentu saja dapat merusak batu yang usianya sudah ratusan tahun bahkan ribuan tahun.
- b. Kurangnya tenaga kerja di kawasan Goa Leang – Leang ini khususnya pemandu wisata yang dapat berbahasa asing. Beberapa kali peneliti datang ke Taman Prasejarah Leang – Leang, orang yang sama yang selalu membantu mengantarkan ke goa dan juga mengantarkan wisatawan lain.
- c. Jalan menuju goa sangat licin karena tumbuh lumut basah, pengunjung harus berhati – hati. Daerah ini merupakan daerah bersuhu lembab, air selalu menetes dari mulut goa bagian atas sehingga membuat jalan menuju goa sangat licin.
- d. Tangga naik menuju goa sangat kecil sehingga pengunjung harus satu persatu berbaris untuk bisa melihat lukisan di dinding goa. Selain itu besi

yang digunakan untuk berpegangan pengunjung sudah berkarat dan menganga bagian pada atas.

- e. Kurangnya promosi mengenai keberadaan Goa Leang – Leang. Tidak adanya brosur yang tersedia pada objek wisata, sehingga wisatawan tidak dapat memberikan informasi kepada teman maupun kerabat secara spesifik.

Opportunity (Peluang)

1. Masyarakat setempat dapat ikut mengelola kawasan ini, sehingga berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar.
2. Terciptanya peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar lokasi Goa Leang – Leang dengan jalan membuka restoran, penginapan, maupun berkreasi menjual cendera mata tanpa harus mengambil bebatuan dari objek wisata.

Threat (Ancaman)

1. Memungkinkan pemanfaatan kawasan secara illegal oleh masyarakat sekitar, terdapat bekas pemotongan batu menggunakan alat khusus pada bagian ujung batu..
2. Adanya wisatawan yang berusaha menyentuh lukisan pada dinding Goa dan dapat menyebabkan lukisan menjadi pudar dan akhirnya rusak, hal yang sangat dikhawatirkan adalah yang selama ini cap tangan manusia purba menjadi ikon Taman Prasejarah Leang – Leang tidak dapat ditemukan dikemudian hari..
3. Banyaknya wisatawan yang dapat mengakibatkan

pergeseran budaya masyarakat.

Strategi SO:

1. Tempat ini banyak dikunjungi oleh siswa dan peneliti karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, dari kondisi ini maka dirasa banyak peluang bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Goa Leang-Leang untuk membuka usaha guna menunjang pariwisata sejarah
2. Pihak terkait dapat pula mempromosikan situs ini untuk dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat, karena situs seperti Goa Leang-Leang ini selain memiliki flora dan fauna yang unik situs sejarah ini tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Strategi OW:

1. Dengan jalan memperbaiki kondisi yang kurang bagus tentunya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Goa Leang-leang ini.
2. Meletakkan papan peringatan untuk tidak mencoret - coret situs
3. Menambahkan sumber daya manusia yang kompeten.
4. Membuat tangga yang representatif untuk kenyamanan pengunjung.
5. Membersihkan jalan menuju goa yang sangat licin karena tempat ini bersuhu lembab.
6. Meningkatkan strategi promosi melalui berbagai media, dan ikut serta dalam kegiatan pameran wisata.

Strategi ST:

1. Menyediakan tenaga keamanan untuk menjaga kawasan goa dari aktifitas ilegal yang dapat merusak situs prasejarah.
2. Memfasilitasi pengunjung dengan cara menyediakan tenaga pemandu wisata sehingga selain pemandu wisata dapat memperkenalkan jenis flora fauna dan peninggalan benda

bersejarah yang ada, guide dapat memantau perilaku pengunjung khususnya pengunjung remaja atau siswa,

3. Menyediakan papan peringatan yang berisikan turut menjaga situs prasejarah.
4. Pemerintah daerah memberikan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar mengenai kearifal lokal.

Strategi TW:

1. Memberikan himbuan kepada pengunjung untuk tetap menjaga keaslian situs prasejarah, baik melalui pengeras suara maupun berupa papan peringatan.
2. Memperbaiki fasilitas yang kurang representatif seperti tangga yang terlalu sempit, jalanan yang licin, menyediakan toilet yang bersih baik di dalam situs prasejarah maupun di luar situs prasejarah (penyewaan toilet di rumah penduduk).
3. Memantau perilaku pengunjung oleh petugas situs prasejarah Goa leang-Leang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa, letak Taman Prasejarah Leang – Leang sangat strategis dengan lingkungan alam yang masih asli serta peluang yang sangat terbuka luas bagi masyarakat setempat untuk membuka usaha sebagai penunjang sektor pariwisata serta dukungan masyarakat untuk turut serta menjaga keaslian Taman Prasejarah sangat diperlukan. Karena ancaman yakni dari orang – orang yang tidak bertanggung jawab serta ingin mengeksploitasi bebatuan yang usianya sudah ribuan tahun hanya untuk kepentingan diri sendiri dengan memanfaatkan situasi yang ada menjadi perhatian khusus. Selain itu masih terdapat fasilitas yang perlu adanya

pembenahan maupun pemeliharaan demi kenyamanan pengunjung seperti toilet yang kondisinya agak kotor, tangga besi menuju Goa yang sudah berkarat dan menganga, papan peringatan yang sudah tidak bisa begitu dibaca tulisannya, serta penambahan guide yang akan mengantar tamu ke Goa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, W. 2009. Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- R.S. Damardjati. Istilah – istilah Dunia Pariwisata. Pradnya Paramita : Jakarta.
- Fandeli, Ch. 1995. Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisata dalam Dasar-dasar manajemen Kepariwisata Alam”. Liberty: Yogyakarta
- Freddy, Rangkuti. 2015. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Analisis SWOT. Gramedia pustaka Utama : Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Pengantar Bahasa Dan Kebudayaan Jawa. Gramedia : Jakarta
- Pitana, I Gde dan Diarta, Surya, Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta : Bandung
- Susanto, Phil, Astrid. 1995. Sosiologi Pembangunan. Binacipta : Jakarta.
- Suastika, I Made. 2011. Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali Kajian Bentuk Fungsi dan Makna. Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan program S2 dan S3 Kajian Budaya.
- Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya.
- Wijaya, Deria Adi. 2010. “Pariwisata Budaya Puro Mangkunegaran: Kajian Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan”. Tesis Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana UGM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Peneliti sampaikan pula ucapan terima kasih kepada redaksi Jurnal Barista yang telah mereviw dan memuat artikel penelitian ini.